

Fortifying Deradicalization Initiatives: A Mapping of the Dissemination Patterns of Radical Ideology among High School Students through Social Media

Penguatan Upaya Deradikalisasi: Pemetaan Pola Penyebaran Paham Radikalisme di Kalangan Siswa Pendidikan Menengah Di Media Sosial

Nur Kholis¹, Deryl Ardica², Sayyida Faradiba Vahlevi³, Dwi Putri Vidiastuti⁴, Ahmad Reza Rafsanjani⁵
Universitas Satya Terra Bhinneka¹, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bina Muwahhidin², Universitas Satya Terra Bhinneka³, Universitas Muhammadiyah Malang⁴, Duta Damai Jawa Timur⁵

nurkholis@satyaterrabhinneka.ac.id¹, deryldica99@gmail.com²,
sayyidafaradiba@satyaterrabhinneka.ac.id³, putrividi@umm.ac.id⁴, Achmadreza39@gmail.com⁵

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v19i2.662>

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the dissemination of radical ideology, making it more fluid and massive, particularly among secondary school students. This study aims to map the patterns of radicalism spread within the secondary education environment in the digital era and to formulate effective prevention strategies. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were analyzed using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model and critical hermeneutics, as both enable the reading of ideology behind digital discourse. Data sources comprised international journals, reports from the National Counter-Terrorism Agency (BNPT) and the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), as well as verified media documents. The main findings reveal that: (1) Dissemination occurs through complex digital networks (YouTube, Telegram, WhatsApp) reinforced by algorithmic radicalization; (2) The discursive strategies employed leverage modern content aesthetics and emotional religious narratives to build echo chambers; (3) Student vulnerability lies in their high digital proficiency, which is not balanced with media maturity and critical literacy; (4) The educational response remains conventional and has yet to reach digital spaces. Based on these findings, this study recommends an integrative prevention strategy, including: strengthening critical digital literacy education, integrating critical pedagogy into the curriculum, optimizing the role of peer communities as counter-narrative agents, and fostering strategic collaboration between schools, parents, the government, and civil society to reproduce relevant narratives of peace. This strategy is expected to build students' ideological resilience and critical immunity.

Keywords: *Critical discourse analysis, Digital literacy, Digital radicalism, Secondary education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi penyebaran paham radikalisme menjadi lebih cair dan masif, khususnya di kalangan pelajar menengah. Penelitian ini bertujuan memetakan pola penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan

menengah pada era digital serta merumuskan strategi pencegahan yang efektif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model *Norman Fairclough* dan hermeneutika kritis karena keduanya memungkinkan pembacaan ideologi di balik wacana digital. Sumber data berasal dari jurnal internasional, laporan BNPT dan Kemendikbudristek, serta dokumen media terverifikasi. Temuan utama penelitian mengungkapkan: (1) Penyebaran terjadi melalui jaringan digital yang kompleks (YouTube, Telegram, WhatsApp) yang diperkuat oleh *algorithmic radicalization*; (2) Strategi wacana yang digunakan memanfaatkan estetika konten modern dan narasi keagamaan emosional untuk membangun *echo chamber*; (3) Kerentanan pelajar terletak pada tingginya kecakapan digital yang tidak diimbangi kedewasaan bermedia dan literasi kritis; (4) Respons pendidikan masih konvensional dan belum menjangkau ruang digital. Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan strategi pencegahan integratif yang meliputi: penguatan pendidikan literasi digital kritis, integrasi *critical pedagogy* dalam kurikulum, optimalisasi peran komunitas sebaya sebagai agen kontra-narasi, serta kolaborasi strategis antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk mereproduksi narasi damai yang relevan. Strategi ini diharapkan dapat membentuk ketahanan ideologi dan imunitas kritis pelajar.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, Literasi digital, Pendidikan menengah, Radikalisme digital.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu sekitar 15 tahun terakhir, penyebaran paham radikalisme berbasis agama semakin mengkhawatirkan di sejumlah wilayah di Indonesia. Merujuk pada survei yang dilakukan Wahid Institute pada tahun 2020, tercatat bahwa tindakan intoleransi dan radikalisme meningkat dari 46% menjadi 54%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pidato atau ceramah yang mengandung ujaran kebencian, kontestasi politik yang memecah belah, serta penyebaran konten provokatif melalui media digital. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga mengidentifikasi beragam bentuk radikalisme, termasuk aksi bom bunuh diri di fasilitas umum dan rumah ibadah, penyebaran e-book bermuatan radikal, propaganda melalui aplikasi *Play Store* dan game online, serta doktrinasi melalui media sosial ([Hattu, 2022](#)). Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) hingga 2024 mencatat 8.298 akun media sosial bermuatan radikal yang telah ditutup, mengonfirmasi bahwa ruang siber, termasuk aplikasi percakapan dan forum diskusi anonim, telah menjadi episentrum baru penyebaran ideologi kekerasan yang menasar generasi muda ([Nastiti, 2025](#)).

Jika tidak ditangani secara serius, paham radikalisme dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pertama, radikalisme agama berpotensi menanamkan pemikiran ekstrem untuk mengganti dasar negara Pancasila. Kedua, paham ini secara masif mendorong

ketidakpercayaan terhadap pemimpin yang sah dan terpilih secara demokratis. Ketiga, jika dibiarkan, radikalisme bisa menjadi landasan ideologis bagi tindakan terorisme yang mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Bahkan, berbagai kelompok masyarakat mulai dari aparatur sipil negara (ASN), mahasiswa, hingga siswa sekolah menengah pun tidak luput dari paparan ideologi ini ([Mashuri & Nurmala, 2024](#)).

Dunia pendidikan formal nasional, mulai dari tingkat TK hingga SMA/MA sederajat, menjadi salah satu sasaran utama gerakan radikalisme. Sekolah dijadikan medium strategis untuk menanamkan paham tersebut melalui berbagai cara, seperti diskusi kelas, kelompok-kelompok kecil, hingga penggunaan buku non wajib yang mengandung muatan radikal dan disediakan secara khusus oleh guru. Salah satu kasus terjadi pada November 2015 ketika Dinas Pendidikan Kota Bogor menarik 175 buku ajar dari sebuah sekolah TK karena dinilai mengandung ajaran radikal ([Hattu, 2022](#)). Ekspresi radikalisme lainnya juga terlihat dalam sikap intoleran, ujaran kekerasan, dan perilaku diskriminatif yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan norma masyarakat.

Temuan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa beberapa siswa menyatakan setuju untuk mengubah dasar negara Pancasila dan sistem NKRI. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga melaporkan adanya tujuh kepala sekolah yang terindikasi terpapar radikalisme. Pada tahun 2020, Densus 88 Antiteror Polri bahkan menggerebek sebuah vila di Gintungan, Bandung (Kabupaten Semarang) yang diduga menjadi tempat pelatihan jaringan muda Jamaah Islamiyah ([Ibda & Sofanudin, 2021](#)). Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Riset UPI pada Juli hingga Agustus 2021 menemukan bahwa 44 dari 100 siswa SMA di Kota Bandung telah terindikasi terpengaruh paham radikalisme ([Maulana, 2021](#)). Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa radikalisme masih menjadi ancaman serius bagi berbagai elemen masyarakat, termasuk dunia pendidikan.

Meskipun ancaman radikalisme di dunia pendidikan, termasuk jenjang menengah, telah lama menjadi perhatian (seperti insiden penarikan buku TK bermuatan radikal pada 2015 dan temuan Bakesbangpol Jateng 2017), respons dunia pendidikan masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya menjangkau ruang digital tempat ideologi ini kini disebarluaskan. Kelompok radikal telah mengadopsi strategi yang *sophisticated*, memanfaatkan estetika konten modern dan narasi keagamaan yang emosional untuk

membangun "echo chamber" dan "filter bubble" di kalangan pelajar (Prasetya dkk., 2021). Fenomena "AI-driven radicalization", dimana algoritma media sosial disalahgunakan memperkuat paparan dan memperdalam keyakinan ekstrem, menjadi dimensi baru yang krusial untuk ditelaah pasca-pandemi (Erendor, 2024). Sayangnya, belum banyak kajian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan isu deradikalisasi digital secara spesifik di level sekolah menengah untuk menjawab tantangan mutakhir ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola dan jaringan penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan menengah pada era digital serta merumuskan strategi pencegahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola dan jalur jaringan penyebaran paham radikalisme pada pendidikan sekolah menengah di media sosial? 2) Bagaimana strategi pencegahan yang efektif untuk meminimalisir perkembangan paham radikalisme di lingkup sekolah menengah? Sedangkan tujuan dari penelitian ini mencakup: 1) memetakan pola dan jaringan penyebaran paham radikalisme pada sekolah menengah di era digital, serta 2) merumuskan strategi pencegahan untuk meminimalkan perkembangan paham radikalisme di lingkungan sekolah menengah.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis utama yang terintegrasi untuk menganalisis secara komprehensif pola penyebaran dan strategi pencegahan radikalisme di kalangan pelajar pendidikan menengah pada era digital.

1. Radikalisme Dan Proses Radikalisasi: Perspektif Psiko-Sosiologis

Kerangka ini mendasari pemahaman tentang apa itu radikalisme dan bagaimana proses radikalisasi terjadi. Model tiga dimensi McCauley & Moskalenko (2008) menjelaskan transformasi ideologi yang terdiri dari:

- a. Dimensi Kognitif: Penerimaan keyakinan ideologis yang ekstrem dan hitam-putih.
- b. Dimensi Afektif: Ditandai dengan emosi kolektif seperti kemarahan dan rasa permusuhan.
- c. Dimensi Perilaku (*Behavioral*): Dukungan atau keterlibatan dalam tindakan kekerasan untuk tujuan ideologis.

Dalam konteks pendidikan menengah, proses ini dapat terjadi melalui radikalisasi langsung (pengaruh jaringan pertemanan atau figur otoritas) dan radikalisasi tidak langsung (konsumsi konten digital) ([McCauley & Moskalenko, 2008](#)). Untuk memperkaya analisis di era kontemporer, konsep ini dilengkapi dengan literatur mutakhir. Borum (2023) menekankan pentingnya pemetaan medan ancaman yang dinamis, termasuk pemanfaatan platform digital oleh kelompok ekstremis untuk rekrutmen ([Borum, 2015](#)). Sementara itu, dalam media sosial menjadi ancaman terbaru bagi moderasi beragama, khususnya dengan menasar kalangan muda, yang memperkuat relevansi konteks penelitian ini ([Gani dkk., 2024](#)).

2. Komunikasi Media Digital dan Masyarakat Jaringan

Kerangka ini menjawab mengapa dan melalui mekanisme apa media digital mempercepat dan mempermudah penyebaran paham radikal. Di dalam kajian sosiologis, teori "Masyarakat Jaringan" (*Network Society*) Manuel Castells (2010) menjelaskan struktur sosial yang diorganisir oleh jaringan digital yang global dan terdesentralisasi ([Manuel Castells, 2025](#)). Dalam ekosistem ini, platform seperti YouTube dan Telegram memfasilitasi pembentukan *echo chambers* dan filter *bubbles*, di mana satu narasi dapat bergaung dan menguat tanpa koreksi.

Konsep ini diperkuat oleh *algorithmic radicalization*, Tufekci (2018), yang menjelaskan peran sistem rekomendasi algoritmik dalam menciptakan "jalur pipa radikalisasi". Algoritma secara progresif mengekspos pengguna terutama remaja sebagai *digital native* kepada konten yang semakin ekstrem untuk meningkatkan *engagement*, sehingga mempercepat internalisasi ideologi ([Daniel G. Krutka, 2025](#)).

3. Pendidikan Kritis Sebagai Kontra-Naratif di Era Digital

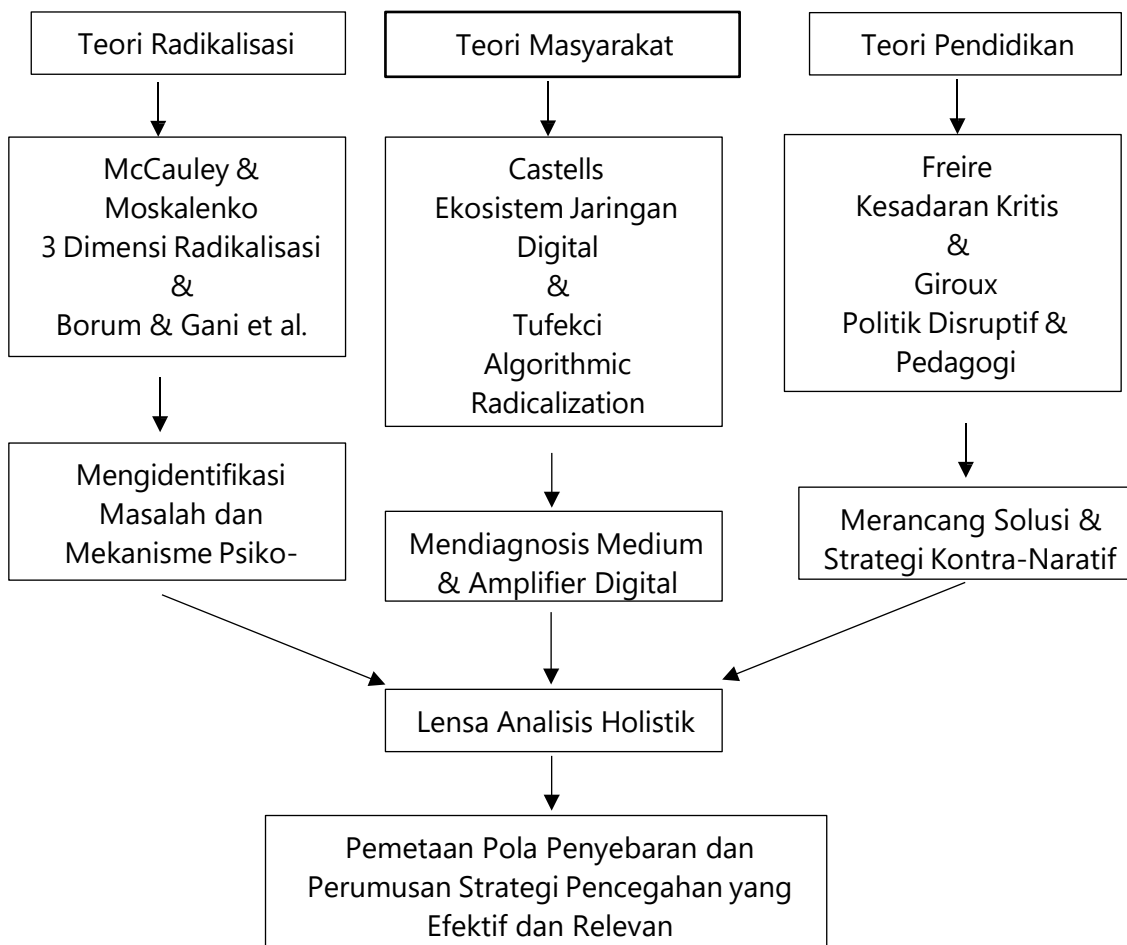
Sebagai perspektif solutif, kerangka ini menawarkan bagaimana dunia pendidikan dapat membangun ketahanan ideologis siswa. Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire (1970) menolak model pendidikan "*banking*" dan menekankan pembangunan kesadaran kritis (*conscientization*) melalui dialog. Teori ini menjadi landasan untuk menjadikan sekolah sebagai ruang kontestasi naratif, di mana siswa dibekali literasi digital dan berpikir kritis untuk mendekonstruksi narasi ekstrem ([Kusumawati, 2024](#)).

Untuk mengkontekstualisasikan Freire di era modern, teori ini diperkaya dengan gagasan Giroux (2020) tentang "politik disruptif" dalam pendidikan. Giroux

menekankan bahwa pendidikan kritis harus secara aktif mengganggu dan menantang logika teknokratis dan nilai-nilai neo-liberal yang mendominasi ruang digital, dengan menjadikan ruang kelas sebagai tempat untuk memberdayakan siswa menjadi warga negara yang aktif dan kritis dalam menghadapi kekuatan otoriter dan ekstremisme (Giroux, 2020). Integrasi pemikiran Freire dan Giroux memberikan landasan yang kuat untuk merancang pedagogi digital yang relevan.

Integrasi ketiganya memberikan fondasi yang kuat tidak hanya memahami secara mendalam pola penyebaran paham radikalisme di sekolah menengah, tetapi juga untuk merumuskan strategi deradikalisasi dan pencegahan yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Skema di bawah ini memvisualisasikan bagaimana ketiga teori terintegrasi membentuk lensa analisis yang holistik:

Gambar 1 Skema Integrasi Kerangka Teori



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dirancang untuk memahami secara mendalam pola penyebaran paham radikalisme di jenjang pendidikan menengah serta merumuskan strategi pencegahannya dalam konteks era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial secara kontekstual, interpretatif, dan holistik.

Secara filosofis, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika dalam tradisi teori kritis (*critical hermeneutics*). Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada upaya memahami makna teks (*understanding*) tetapi juga melakukan penilaian kritis (*critical explanation*) terhadap ideologi, kepentingan, dan relasi kuasa yang melatarbelakangi produksi suatu wacana ([Wisri & Mughni, 2016](#)). Pilihan ini dilatarbelakangi oleh sifat objek penelitian yang berupa narasi, konten digital, dan kebijakan pendidikan yang mustahil dipahami hanya pada tataran literal, melainkan harus ditafsirkan dan dikritisi untuk mengungkap maksud terselubung serta efek ideologisnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen teks, yang meliputi:

1. Artikel jurnal ilmiah (15), dengan prioritas pada publikasi terindeks Scopus dan Sinta 1-2 dalam 5 tahun terakhir (2019-2024) yang secara spesifik membahas radikalisasi digital, media sosial dan pemuda.
2. Laporan resmi institusi (8), termasuk 4 laporan tahunan dan kajian dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan 4 publikasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengenai pendidikan karakter dan pencegahan radikalisme.
3. Dokumen media dan arsip digital (25), yang terdiri dari 20 berita investigatif dari portal media terpercaya (seperti Kompas, Tempo, *The Conversation*) yang melaporkan kasus radikalisasi pelajar, serta 5 contoh konten narasi radikal (dalam bentuk kutipan/analisis ulang) yang diambil dari laporan lembaga pemantau seperti MAARIF *Institute* dan PR2Media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis dan komprehensif. Prosesnya meliputi: (1) penelusuran literatur menggunakan kata kunci terpilih pada database akademik (Google Scholar, Scopus, DOAJ) dan situs institusi resmi; (2) seleksi sumber menggunakan kriteria kelayakan (relevansi dengan fokus penelitian),

kredibilitas (diterbitkan oleh penerbit/lembaga terpercaya), dan keaktualan (prioritas pada terbitan 5 tahun terakhir), serta (3) pencatatan dan pengorganisasian data secara digital.

Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*) model tiga dimensi Norman Fairclough (1995). Tahapan analisis dilakukan secara interaktif sebagai berikut:

1. Analisis Teks (Teks): Menganalisis struktur bahasa, pilihan kata (diksi), metafora, dan representasi realitas dalam konten-konten radikal dan dokumen kebijakan.
2. Analisis Praktik Wacana (*Discursive Practice*): Menganalisis bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi melalui platform digital tertentu (contoh: YouTube, Telegram). Siapa produsennya, kepada siapa ditujukan, dan bagaimana algoritma media sosial memfasilitasi penyebarannya.
3. Analisis Praktik Sosial (*Social Practice*): Menafsirkan dan mengkritisi wacana tersebut dalam konteks praktik sosial yang lebih luas, yaitu kaitannya dengan relasi kuasa, ideologi, serta dampaknya terhadap praktik pendidikan, kohesi sosial, dan ketahanan nasional.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek silang temuan dari berbagai jenis sumber (jurnal, laporan resmi, berita) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan. Sebagai contoh, temuan dari jurnal mengenai *algorithmic radicalization* diverifikasi dengan laporan BNPT tentang penutupan akun radikal dan berita mengenai kasus spesifik seorang pelajar yang terpapar melalui rekomendasi YouTube.
2. *Member Checking*: Mempresentasikan temuan dan interpretasi awal kepada dua orang ahli (seorang dosen sosiologi pendidikan dan seorang peneliti media digital) untuk mendapatkan umpan balik dan validasi guna meminimalisir bias interpretasi subjektif.
3. *Audit Trail*: Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci (dari pengumpulan data, kategori analitis, hingga interpretasi) agar dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Dengan desain metodologis ini, penelitian ini tidak hanya menyajikan deskripsi permukaan, tetapi memberikan analisis kritis yang mendalam tentang dinamika wacana radikalisme dalam ekosistem pendidikan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

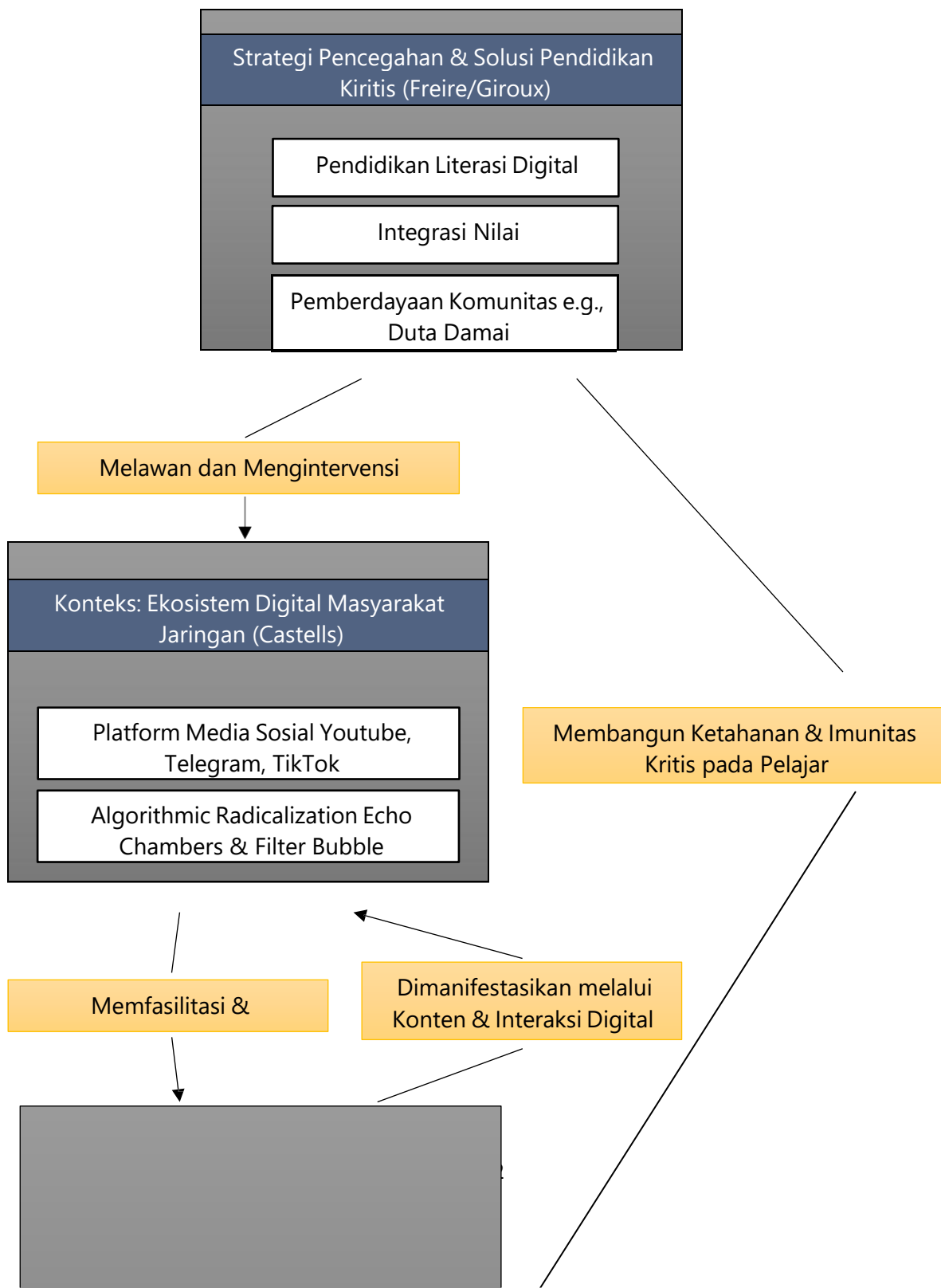
Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola penyebaran paham radikalisme di jenjang pendidikan menengah pada era digital berlangsung melalui berbagai saluran informasi digital, terutama media sosial, situs web ideologis, forum daring, dan platform berbagi video. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal memanfaatkan teknologi digital untuk menyasar siswa usia remaja melalui narasi keagamaan yang disusupi ideologi kekerasan, dikemas dengan pendekatan visual dan retorika yang menarik serta mudah diterima oleh kalangan muda. Narasi tersebut sering kali mengedepankan dikotomi "kami vs mereka", menyudutkan kelompok tertentu, serta menanamkan rasa superioritas agama yang sempit.

Dari berbagai sumber, seperti laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan hasil penelitian akademik, ditemukan bahwa salah satu strategi utama penyebaran radikalisme dilakukan melalui infiltrasi konten dalam bentuk video dakwah, ceramah daring, atau meme berisi ujaran kebencian yang tersebar di platform seperti YouTube, Telegram, dan TikTok. Sumber-sumber tersebut mengindikasikan bahwa konten yang mengandung paham radikal sering kali tidak terdeteksi dengan cepat karena dibalut dalam kemasan edukatif dan religius, sehingga menarik perhatian pelajar dan sulit difilter oleh pihak sekolah maupun orang tua.

Berdasarkan analisis kritis terhadap literatur yang ada, penelitian ini berhasil memetakan pola penyebaran radikalisme di kalangan pelajar menengah ke dalam sebuah model konseptual yang mengintegrasikan tiga kerangka teori utama: Teori Radikalisasi (McCauley & Moskaleiko), Masyarakat Jaringan (Castells), dan Pendidikan Kritis (Freire & Giroux). Temuan inti penelitian ini adalah identifikasi sebuah siklus radikalisasi digital yang swakelola (*self-reinforcing*), di mana ketiga dimensi radikalisasi (kognitif, afektif, perilaku) diperkuat secara simultan oleh logika algoritmik dan dinamika kelompok sebaya daring. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur dan kolaboratif antara lembaga pendidikan,

pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat ketahanan ideologi di kalangan pelajar melalui penguatan literasi digital, penyusunan kurikulum moderasi beragama, serta pengawasan aktif terhadap konten daring yang dikonsumsi peserta didik. Model konseptual di bawah ini memvisualisasikan bagaimana temuan dengan kerangka teori yang digunakan:

Gambar 2 Konsep Integrasi temuan dan kerangka teori



Proses & Pola Penyebaran Teori Radikalisasi
(McCauley & Moskalenko)

Dimensi Kognitif
Pemikiran Hitam-Putih

Dimensi Afektif
Kemarahan & Solidaritas Individu

Dimensi Behavioral
Dukungan/ Aksi Kekerasan

Pembahasan

Di tengah percepatan transformasi digital, dunia pendidikan turut menghadapi tantangan baru yang bersifat ideologis dan kultural, salah satunya adalah penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah. Radikalisme yang dahulu berkembang melalui pertemuan tatap muka dalam ruang-ruang eksklusif, kini beradaptasi dan memanfaatkan ekosistem digital sebagai medium penyebarannya ([Melacarne & Slavutzky, 2023](#)). Platform media sosial, aplikasi berbagi pesan, dan konten audiovisual menjadi sarana strategis bagi kelompok-kelompok radikal untuk menyusupkan ideologi intoleran dengan cara yang lebih halus, personal, dan sulit dideteksi. Perubahan ini tidak hanya menggeser metode penyebaran, tetapi juga memperluas ruang jangkauan serta memperdalam potensi infiltrasi ideologis secara sistemik. Pelajar, sebagai generasi digital native, menjadi target utama dari strategi ini karena posisi mereka yang rentan secara psikologis, sosial, dan digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika baru ini secara komprehensif dari perubahan paradigma penyebaran, peran algoritma media sosial, hingga pengaruh peer group daring guna merumuskan pendekatan preventif yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan menengah saat ini.

1. Pola penyebaran paham radikalisme pada pendidikan sekolah menengah di era digital

a. Perubahan Paradigma Penyebaran Radikalisme di Era Digital

Di era digital, pola penyebaran paham radikalisme mengalami transformasi mendasar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis. Jika

sebelumnya proses indoktrinasi dan penyebaran paham radikal berlangsung secara langsung, bersifat tatap muka, dan terbatas pada ruang-ruang fisik tertentu seperti masjid, pesantren tertutup, atau kelompok pengajian eksklusif maka kini strategi tersebut bergeser ke ranah virtual yang bersifat cair, terdesentralisasi, dan menyasar ruang-ruang privat generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform video streaming menjadi kanal baru yang mempercepat dan memperluas jangkauan ideologi radikal ([Tawaang & Mudjiyanto, 2021](#)).

Transformasi ini menandai pergeseran paradigma ideologis: dari pendekatan struktural-hierarkis menjadi pendekatan kultural-digital yang memanfaatkan sifat algoritmik dan keterhubungan global dari internet. Dalam konteks ini, penyebaran radikalisme tidak lagi mengandalkan simbol-simbol kekerasan atau ajakan eksplisit, tetapi melalui narasi-narasi halus berbentuk motivasi hijrah, dakwah spiritual emosional, bahkan konten hiburan bernuansa religius yang diam-diam menyusupkan doktrin intoleransi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa radikalisme telah belajar beradaptasi dengan kultur digital bahkan mengeksploitasinya secara strategis.

Lebih jauh lagi, paradigma baru ini juga mengaburkan batas antara konsumsi dan produksi konten ideologis. Pelajar, yang pada awalnya hanya menjadi target atau konsumen pasif, kini turut mengambil peran sebagai aktor yang dapat mereproduksi dan menyebarkan paham tersebut ([Susanto, 2022](#)). Melalui praktik user generated content, mereka dapat dengan mudah mengedit, membagikan, atau membuat ulang konten bermuatan ideologis, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, proses radikalisasi menjadi lebih peer to peer daripada top-down, menjadikannya lebih sulit terdeteksi oleh otoritas sekolah ataupun negara.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa pelajar generasi digital native memiliki kecakapan teknologi yang tinggi, namun sering kali tidak dibarengi dengan kedewasaan kognitif dan kemampuan literasi kritis ([Fauziah & Syah, 2022](#)). Mereka cenderung mengonsumsi informasi tanpa proses verifikasi, menjadikan mereka rentan terhadap manipulasi informasi dan narasi simplistik. Ketidakseimbangan

antara kemampuan teknologis dan kedewasaan berpikir inilah yang menjadi celah utama dalam penyebaran paham radikalisme di kalangan remaja.

Dalam konteks pendidikan menengah, tantangan ini bersifat sistemik. Kurikulum belum secara progresif menyentuh aspek literasi ideologi dan digital secara mendalam, dan tenaga pendidik sering kali belum dilatih untuk mendeteksi tanda-tanda awal radikalisasi yang terjadi secara online ([Bartolome, 2004](#)). Akibatnya, banyak proses radikalisasi yang berlangsung dalam ruang digital justru tak tersentuh oleh intervensi pendidikan formal. Dengan kata lain, kita sedang menghadapi bentuk baru infiltrasi ideologi yang tidak kasatmata, namun jauh lebih efektif dan merusak.

b. Dinamika Media Sosial dan Algoritma sebagai Mesin Penyebaran Radikalisme

Media sosial dewasa ini tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi interpersonal, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem algoritmik yang kompleks, tempat informasi dikurasi, disaring, dan disebarluaskan bukan berdasarkan kebenaran atau nilai edukatif, melainkan berdasarkan probabilitas keterlibatan pengguna (*user engagement*). Di dalam sistem ini, algoritma sebagai instrumen tak terlihat yang mengatur aliran informasi berperan sentral dalam membentuk preferensi, persepsi, bahkan ideologi penggunanya. Bagi kalangan pelajar, terutama mereka yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi namun belum sepenuhnya memiliki filter kritis, algoritma ini menjadi pisau bermata dua yang bisa memperkuat atau bahkan memanipulasi orientasi pemikiran mereka secara sistematis.

Logika kerja algoritma media sosial bersifat *self-reinforcing*, atau yang sering disebut sebagai *echo chamber*: pengguna yang menunjukkan ketertarikan terhadap satu jenis konten tertentu akan terus disuguhkan konten serupa secara berulang, sehingga membentuk realitas digital yang sempit dan homogen. Misalnya, seorang pelajar yang awalnya hanya mencari konten bertema religius seperti "motivasi hijrah" atau "kajian akhir zaman" bisa secara perlahan diarahkan ke konten-konten yang lebih eksklusif dan intoleran tanpa mereka sadari pergeseran naratif tersebut.

Kritik utama yang perlu diajukan adalah bahwa algoritma media sosial tidak bersifat netral, melainkan diarahkan untuk memaksimalkan waktu tonton, klik, dan reaksi emosional pengguna, yang sayangnya lebih sering tercapai melalui konten

yang ekstrem, provokatif, atau bersifat hitam-putih ([Wulandari dkk., 2021](#)). Dalam konteks pendidikan menengah, kondisi ini menjadi sangat berbahaya karena pelajar berada pada tahap perkembangan psikologis yang masih labil, rentan terhadap pengaruh eksternal, dan sering kali mengandalkan media sosial sebagai rujukan utama dalam memahami isu sosial, agama, bahkan politik. Akibatnya, pelajar bisa saja secara bertahap "terkurung" dalam narasi-narasi tunggal yang memperkuat sikap eksklusivisme, intoleransi, dan bahkan glorifikasi kekerasan atas nama agama.

Lebih problematis lagi, kelompok-kelompok radikal kini memanfaatkan kelemahan sistem ini dengan sangat strategis ([Donghee Shin & Kulsawasd Jitkajornwanich, 2025](#)). Mereka menciptakan konten-konten pendek, emosional, dan visual menarik seperti potongan ceramah karismatik, testimoni hijrah, atau video "muslim terzalimi" untuk masuk ke dalam *For You Page* (FYP) atau recommended video para pengguna muda. *Soft* radikalisme ini tidak lagi bersifat frontal seperti propaganda jihad bersenjata, melainkan dibungkus dengan narasi kultural, spiritual, dan moral yang tampak "positif" di permukaan, namun mengandung benih ideologi yang eksklusif dan menolak keragaman.

Dalam konteks pendidikan menengah, radikalisme melalui algoritma ini merupakan bentuk infiltrasi ideologis yang sangat sulit diintervensi secara langsung oleh institusi pendidikan formal ([Fernando, 2021](#)). Pelajar dapat mengakses konten ini secara personal di kamar tidur mereka, di luar jangkauan guru maupun orang tua, dan proses internalisasi nilai-nilai radikal berlangsung secara bertahap melalui paparan harian. Tanpa literasi digital dan ideologis yang kuat, ruang kelas tidak lagi menjadi benteng utama pendidikan, karena "kelas alternatif" di media sosial lebih intensif dan persuasif ([Siregar, 2024](#)).

c. *Peer Group Digital dan Mekanisme Social Influence*

Penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar tidak semata-mata bergantung pada keberadaan konten digital, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur dan dinamika jaringan sosial yang mereka miliki. Dalam konteks era digital, peer group berbasis daring memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk orientasi ideologis remaja. Kecenderungan pelajar untuk menerima dan menginternalisasi pandangan radikal sering kali dipicu oleh tekanan sosial, kebutuhan akan afiliasi, dan

dorongan untuk diterima dalam kelompok yang mereka anggap relevan secara emosional maupun identitas.

Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial memegang peranan lebih dominan dalam proses radikalisis dibandingkan sekadar paparan terhadap konten ekstrem. Dengan kata lain, radikalisis lebih merupakan hasil dari interaksi sosial yang intens dan berulang, bukan hanya efek dari satu atau dua paparan informasi ideologis. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang hanya berfokus pada pemblokiran atau penyaringan konten digital akan bersifat parsial dan kurang efektif apabila tidak disertai intervensi terhadap interaksi sosial pelajar di ruang daring dan luring.

Dari sudut pandang teori kontagion sosial (*social contagion theory*), ide dan sikap ekstrem dapat menyebar melalui jaringan interpersonal yang erat dan saling mempengaruhi. Pelajar yang terlibat dalam komunitas daring yang secara intensif membagikan konten ideologis tertentu berpotensi lebih besar untuk mengalami pergeseran sikap menuju ekstremisme, terutama ketika komunitas tersebut menawarkan rasa solidaritas, identitas kolektif, dan misi moral tertentu ([Paskarina & Saifullizam, 2025](#)).

Sebagai ilustrasi konkret, terdapat fenomena di mana pelajar dari berbagai daerah dapat bergabung dalam komunitas daring lintas wilayah yang dikelola oleh figur karismatik yang tidak dikenal secara formal bukan guru, tokoh agama resmi, atau institusi pendidikan. Figur ini sering kali memiliki narasi yang menarik secara emosional dan dikemas dengan bahasa yang relevan dengan psikologi remaja, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai-nilai eksklusif atau intoleran di luar pengawasan institusi formal.

d. Strategi Propaganda Radikalisme yang Adaptif dan Personalisasi Pesan

Kelompok penyebar paham radikalisme di era digital tidak lagi mengandalkan pendekatan retorik yang kaku dan frontal, melainkan telah bertransformasi menggunakan strategi yang lebih adaptif, halus, dan berbasis personalisasi pesan. Dengan memanfaatkan algoritma, data pengguna, serta teknik pemasaran digital, propaganda kini dikemas melalui narasi yang emosional, simbolik, bahkan

menghibur sebuah pendekatan yang dikenal sebagai *edutainment* ideologis ([Fernando, 2021](#)).

Propaganda semacam ini secara cermat menyasar kerentanan psikologis remaja, seperti perasaan ketidakadilan, kegelisahan identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta dorongan untuk merasa “bermakna” atau “berdampak.” Narasi *victimhood*, misalnya, menggambarkan umat Islam sebagai kelompok tertindas, sementara tawaran untuk terlibat dalam “jihad digital” dipresentasikan sebagai bentuk kontribusi positif yang heroik, bukan sebagai tindakan ekstrem ([Huda, 2019](#)). Teknik ini sangat efektif dalam menggugah empati dan semangat aktivisme di kalangan pelajar, sekaligus menyamarkan dimensi radikalnya.

Argumentasi kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat profesionalisasi dalam produksi konten radikal mencerminkan kematangan strategi komunikasi yang dijalankan oleh jaringan radikalisme digital ([Nurudina, 2024](#)). Mereka tidak hanya menguasai teknologi distribusi konten, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar psikologi sosial dan komunikasi massa.

Oleh karena itu, strategi kontra-radikalisasi tidak dapat lagi bersifat reaktif atau normatif belaka. Diperlukan pendekatan kontra-narasi yang berbasis pada pemahaman psikologi remaja, algoritma media digital, dan estetika komunikasi yang menarik ([Carthy & Sarma, 2023](#)). Strategi ini juga harus mengedepankan narasi alternatif yang positif, relevan secara emosional, serta mampu memberikan makna dan identitas yang kuat bagi pelajar di tengah dinamika era digital.

e. Faktor Rentannya Pelajar terhadap Radikalisme Digital: Kesenjangan Literasi dan Sosial

Kerentanan pelajar terhadap infiltrasi radikalisme digital tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor struktural yang kompleks, terutama kesenjangan dalam literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Banyak pelajar belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara independen. Akibatnya, mereka menjadi sasaran empuk bagi konten ideologis yang manipulatif dan bersifat ekstrem. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya pendampingan dari lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Dalam praktiknya, banyak sekolah masih terfokus pada pencapaian akademik

konvensional tanpa mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan pemahaman ideologi secara holistik dalam kurikulum ([Santoso, 2022](#)). Sementara itu, keluarga sering kali tidak memiliki kapasitas atau kesadaran yang cukup untuk membimbing aktivitas digital anak secara aktif dan reflektif.

Dalam konteks tersebut, pelajar cenderung mencari jawaban instan atas permasalahan eksistensial seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau kegelisahan akan masa depan. Propaganda radikal sering kali hadir dengan narasi yang sederhana namun meyakinkan, yang menawarkan makna, arah hidup, dan kepastian identitas secara instan yang justru menjadi daya tarik utama di tengah keraguan dan kompleksitas dunia remaja ([Muchith, 2016](#)).

Oleh karena itu, penguatan kurikulum literasi digital kritis merupakan urgensi yang tak dapat ditunda. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan etika berselancar di internet, tetapi harus diarahkan pada kemampuan dekonstruksi narasi ekstrem, identifikasi teknik manipulasi ideologis, dan pembentukan daya tahan kognitif terhadap konten yang bersifat radikal ([Audrin & Audrin, 2022](#)). Upaya ini harus menjadi bagian integral dari pendidikan menengah sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi yang membahayakan kohesi sosial dan keberagaman.

Dari beberapa pola penyebaran paham radikalisme pada pendidikan sekolah menengah di era digital yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar di era digital telah mengalami transformasi signifikan baik dalam pendekatan, medium, maupun strategi komunikasi. Radikalisme kini bergerak dari pola penyebaran langsung yang bersifat eksklusif ke arah infiltrasi ideologis melalui media digital yang bersifat cair, personal, dan tidak kasatmata.

Media sosial dan algoritma memainkan peran sentral sebagai mesin distribusi konten ideologis yang bersifat adaptif dan emosional, memperkuat proses radikalisasi melalui *echo chamber* dan konten personalisasi. Peer group digital turut mempercepat penyebaran nilai-nilai eksklusif melalui mekanisme social influence, sementara strategi propaganda yang dikembangkan telah menggabungkan estetika komunikasi modern dengan narasi keagamaan yang menggugah secara psikologis.

Namun, tingginya kecakapan teknologi pelajar tidak diimbangi oleh literasi kritis dan kedewasaan kognitif, menjadikan mereka sasaran empuk bagi ideologi radikal. Lemahnya sistem pendidikan dalam merespons secara komprehensif fenomena ini justru memperparah situasi, terutama karena ruang-ruang digital pelajar nyaris tak tersentuh intervensi formal. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus bersifat lintas-sektoral, mengintegrasikan penguatan literasi digital, edukasi ideologis, serta pengembangan kontra-narasi yang komunikatif, relevan, dan berdaya tarik tinggi bagi generasi muda di era digital ([Dodik Wirantoko & Bambang Wahyudi, 2018](#)).

2. Strategi pencegahan untuk meminimalisir perkembangan paham radikalisme di lingkup sekolah menengah

Radikalisme di kalangan generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah, telah menjadi kekhawatiran serius dalam dinamika kebangsaan Indonesia. Fenomena ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berkembang melalui berbagai saluran ideologis yang memanfaatkan celah pendidikan, kemiskinan literasi, hingga ketidakmampuan individu dalam mengelola keberagaman sosial. Kelompok-kelompok radikal kerap mengeksploitasi isu-isu ketimpangan, korupsi, dan identitas agama untuk membenarkan agenda ekstrem mereka, bahkan sampai pada upaya delegitimasi negara dan konstitusi. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki posisi strategis sekaligus tanggung jawab moral untuk membentuk benteng ideologis yang kokoh di kalangan pelajar. Sekolah menengah bukan hanya wadah transfer pengetahuan, melainkan arena pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran kritis. Oleh karena itu, diantara beberapa strategi pencegahan radikalisme di sekolah penulis paparkan sebagai berikut:

a. Penekanan dan Integrasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Pendidikan

Kelompok radikal tidak jarang melakukan penolakan terhadap Negara karena mereka menilai sistem pemerintahan atau dasar Negara tidak sesuai dengan keyakinan dan misi mereka. Sementara itu, isu ketimpangan sosial yang terjadi akibat korupsi, ketidakadilan, sering digunakan oleh kelompok radikal meradikalisasi seseorang. Pengaruh eksternal (luar juga turut memengaruhi banyak individu untuk berpikir radikal, seperti adanya ISIS di Timur Tengah juga memengaruhi beberapa warga Indonesia mengikuti ideologi gerakan mereka. Kelompok radikal sering

berupaya mengganti dasar Negara yang berlaku dengan ideologi ekstrem mereka yang dapat menciptakan konflik internal bahkan berujung kekerasan. Di sisi lain, kelompok radikal sering melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) .baik kepada anggota kelompok sendiri maupun orang lain. Apabila tidak segera diatasi, radikalisme berpotensi merongrong kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka penekanan dan integrasi pendidikan kewarganegaraan sangat penting. Melalui pendidikan kewarganegaraan, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti pluralism, tenggang rasa, persatuan. Nilai-nilai tersebut kemudian terinternalisasi ke dalam diri setiap siswa dan menjadi perisai pertahanan yang kuat dalam mengatasi pengaruh paham radikalisme. Di era digital seperti saat ini, pendidikan kewarganegaraan menuntun siswa dan seluruh warga sekolah untuk berpikir kritis dan mengkaji informasi yang diterima dengan lebih objektif. Hal itu mampu membantu para siswa untuk dapat membedakan antara informasi yang benar dan palsu yang senantiasa ditebarkan oleh kelompok radikal. Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dapat membantu membentuk karakter siswa yang mulia, kuat, mandiri, kritis, visioner, dan bertanggung jawab. Siswa yang mempunyai karakter kuat relatif sulit dipengaruhi oleh paham radikalisme dan terorisme. Pendidikan kewargaan mengajarkan bahwa kemajemukan merupakan kekayaan sebuah bangsa. Oleh karena itu sikap saling memahami, menghormati, menghargai adalah kunci utama kedamaian hidup. Internalisasi pendidikan kewargaan merupakan cara dalam pendidikan yang paling efektif dalam pencegahan paparan radikalisme di lingkungan sekolah.

b. Menguatkan Kemampuan Literasi Media

Di era digital, media sosial dijadikan sebagai sarana utama oleh kelompok radikal dalam menyebarkan ideologinya. Mereka memanfaatkan berbagai bentuk konten seperti poster, infografis, video, tulisan, gambar untuk menarik perhatian public dan merekrut anggota baru, utamanya dari kalangan generasi muda atau siswa. Media-media sosial seperti Facebook, Instagram, Threads, X, Tiktok, dan lain sebagainya sangat memungkinkan digunakan untuk menyebarkan konten radikal tanpa hambatan sosial dan geografis. Sementara itu, Algoritma media sosial diciptakan untuk mempertahankan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten yang

sesuai dengan preferensi mereka, sehingga menimbulkan "echo chamber". Dapat diartikan user hanya terpapar pandangan yang mendukung keyakinan mereka, sehingga memperkuat dan menyebarkan paham radikalisme. Interaksi dalam komunitas digital semakin memberikan validasi terhadap pemikiran radikal yang mereka yakini tanpa rasa khawatir konsekuensi secara langsung ([Nafsiyah & Wardan, 2024](#)). Oleh karena itu, generasi muda atau siswa sekolah menengah diharapkan memiliki kecerdasan dalam literasi media.

Literasi media terdiri dari dua kata yaitu literasi dan media. Literasi dapat ditafsirkan sebagai melek media yaitu kapasitas dalam membaca dan menulis. Sementara media dapat diartikan sebagai sarana untuk memperantarai sesuatu baik dalam bentuk benda, peristiwa ataupun manusia. Untuk itu, literasi media merupakan keterampilan individu untuk mengakses, mencari, memahami, dan menggunakan sumber-sumber dari berbagai bentuk. (Kurniawati dan Baroroh, 2016 dalam [Lubis, 2021](#)). Sederhananya, literasi digital merupakan keterampilan seseorang untuk mengakses menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan konten atau isi dari media dengan baik.

Penguatan skill literasi digital sangat penting bagi masyarakat, utamanya siswa sekolah menengah. Karena dengan cakap dan bijak media digital, masyarakat mampu bersikap kritis dan analitis terhadap isi pesan yang dikonsumsi dan bagaimana cara meresponnya dengan tepat. ([Lubis, 2021](#)). Kemampuan literasi media dapat dijadikan sebagai senjata yang ampuh untuk menghindari, dan mengkritisi isu-isu atau konten-konten yang mengandung unsur radikalisme di media sosial. Apabila setiap siswa memiliki literasi media yang baik, maka hal itu dapat membentuk pemuda yang cerdas, kritis, terhindar dari hal-hal yang mengandung kekerasan atau memecah belah serta mampu bersikap bijak dalam memilih informasi-informasi atau isi konten apa saja yang layak diterima.

Para siswa harus ditanamkan pengetahuan yang holistik terkait bahaya paham radikalisme, terorisme, dan intoleransi. Siswa-siswi perlu dibekali pemahaman dan keterampilan untuk mengkritisi informasi yang mereka dapatkan atau terima yang berkaitan dengan radikalisme. Bagi siswa, hal ini sangat penting dilakukan dikarenakan konten radikalisme yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya

perlu ditelisik lebih lanjut latar belakang kejadian dan kebenaran informasi serta bagaimana implikasi yang ditimbulkannya. Di sisi lain, siswa-siswi perlu menyadari pentingnya berdiskusi dengan orang tua mereka sehingga tidak salah dalam menafsirkan informasi radikalisme tersebut.

c. Bergabung dengan Komunitas Duta Damai

Agar dapat terhindar dari pengaruh negatif termasuk radikalisme, siswa dapat menyibukkan diri dengan cara bergabung organisasi, lembaga atau komunitas yang dapat membantu pengembangan diri secara positif dan produktif. Hal itu dilakukan agar siswa tidak memiliki waktu untuk mengakses konten-konten negatif. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI) telah mengambil inisiatif positif dengan memberi tugas Pusat Media Damai (PMD) untuk membentuk sebuah community atau lembaga berisi pemuda-pemuda tangguh yang bertujuan untuk mengatasi pengaruh radikalisme agama melalui kampanye nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Komunitas ini kemudian dikenal dengan sebutan Duta Damai. Data terbaru hingga saat ini sudah terbentuk 18 regional (provinsi) Duta Damai dengan total 1.105 relawan aktif, dan berhasil memproduksi lebih dari 1.129 konten positif ([Nusantara & Alfaqi, 2024](#)). Beberapa regional yang aktif di antaranya adalah Duta Damai Jawa Barat, Duta Damai Jawa Tengah, dan Duta Damai Jawa Timur. Duta Damai memiliki misi utama untuk mengkampanyekan konten-konten positif dan menegasikan narasi negative yang berkembang di dunia digital.

Duta Damai menunjukkan komitmen kuat untuk menghalau perkembangan ekstremisme dan radikalisme agama dengan menggunakan media sosial dan platform digital sebagai sarana utama untuk mengedukasi dan memberikan informasi yang berimbang kepada masyarakat. Siswa-siswi SMA/SMA sederajat di berbagai daerah di Indonesia dapat bergabung menjadi anggota di Duta Damai Dunia Maya yang dibentuk BNPT RI. Di Duta Damai, siswa-siswi bukan hanya mampu mengorganisir diri dengan lingkungan positif dan teman-teman yang baik. Namun juga terlibat aktif dalam mencegah terjadinya radikalisme agama. Para siswa yang bergabung dengan Duta Damai dapat belajar dan saling menginspirasi, memahami, menghargai, dan mengadvokasi perdamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Melalui berbagai inisiatif kegiatan, para siswa jengang

menengah dapat menjadi aktor utama dan panutan positif serta ikut memberdayakan generasi muda agar aktif berkontribusi bagi pembangunan masyarakat yang lebih damai dan toleran. Hal itu memungkinkan siswa-siswi menengah tidak hanya terhindar dari ancaman pengaruh radikalisme, tapi juga dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait pola penyebaran radikalisme. Bahkan memungkinkan siswa untuk ikut aktif memberikan pendidikan damai, membentengi masyarakat dan generasi muda dari paparan radikalisme.

d. Menerapkan Pendidikan Damai Sejak Dini

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme adalah dengan menanamkan pendidikan damai sejak kecil pada anak atau siswa. Pendidikan damai dirancang dengan mempertimbangkan beragam orientasi yang bisa dilihat dari pendidikan dan damai. Johan Galtung, Sosiolog dari Norwegia mengelompokkan pengertian pendidikan damai menjadi *education with peace* (pendidikan dengan damai) dan *education for peace* (pendidikan untuk perdamaian). Konsep yang dikemukakan oleh Galtung tersebut menegaskan bahwa cara dan tujuan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum, konsep Galtung dapat ditarik menjadi tiga konsep dasar.

Education for peace, yakni pendidikan yang memiliki tujuan mewujudkan perdamaian. Pendidikan untuk perdamaian menuntut guru dan siswa secara individu membentuk ekosistem pendidikan dimana gagasan untuk membangun bersama merupakan titik sentral yang ingin dituju ([Leistyana, 2004](#)). Tujuan hidup adalah untuk mencapai hidup yang damai dengan menciptakan budaya damai. *Education with peace*, yakni pendidikan damai harus ditanamkan pada siswa dengan menggunakan cara-cara yang damai. Pendidikan damai mendorong guru memanfaatkan cara-cara yang mendukung materi dan tujuan. Pendidikan damai harus diberikan kepada siswa dengan damai dan memosisikan manusia sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidak ada kesenjangan antara nilai yang ditanamkan dan metode menanamkannya. *Education about peace*, yakni pendidikan tentang perdamaian. Pendidikan tentang perdamaian berkaitan dengan dimensi material. Salah satu dimensi pendidikan perdamaian yaitu mentransfer pengetahuan dan konsep perdamaian ke dalam diri siswa ([Nusantara & Alfaqi, 2024](#)). Perubahan sikap diawali dari perubahan cara berpikir

dan kesadaran tentang perdamaian. Ketiga hal tersebut ditanamkan pada siswa secara seimbang sejak kecil. Siswa di didik dan diajarkan bagaimana memberikan sikap penghormatan, penghargaan, penghormatan dan kesetaraan di antara elemen-elemen masyarakat masyarakat yang beragam sebagai pondasi dalam mewujudkan perdamaian.

Dari beberapa strategi yang penulis uraikan di diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah menengah harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan. Strategi pencegahan yang efektif mencakup integrasi nilai-nilai kewarganegaraan untuk memperkuat identitas kebangsaan dan kesadaran akan pentingnya keberagaman, peningkatan kemampuan literasi media agar siswa mampu berpikir kritis terhadap konten digital, partisipasi aktif dalam komunitas positif seperti Duta Damai yang mempromosikan toleransi dan perdamaian, serta penerapan pendidikan damai sejak dini sebagai fondasi karakter anti kekerasan dan pro-perdamaian. Keempat strategi ini tidak hanya membentengi pelajar dari infiltrasi ideologi radikal, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai generasi muda yang cerdas, toleran, dan berdaya saing dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan era digital. Kerangka integratif berikut menyatukan seluruh elemen strategi yang diusulkan:

Tabel 1 Kerangka Strategi Pencegahan Radikalisme Digital di Sekolah Menengah

Tingkat Intervensi	Strategi	Bentuk Kegiatan	Keterkaitan dengan Kerangka Teori
Kognitif & Ideologis	Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan & Damai	- Dialog kritis tentang NKRI, Pancasila, dan ancaman radikalisme. - Proyek kolaboratif lintas agama dan etnis.	Pendidikan Kritis: Membongkar mitos dan narasi simplistik kelompok radikal.
Afektif & Sosial	Pemberdayaan Komunitas & <i>Peer Group</i>	- Penguatan Duta Damai dan komunitas anti-radikalisme di sekolah.	Teori Radikalisasi: Memberika

		- Pelatihan influencer pelajar untuk kontra-narasi.	n alternatif afiliasi dan identitas yang positif.
Perilaku & Digital	Pendidikan Literasi Digital Kritis	- Workshop mendeteksi hoaks, bias algoritma, dan ujaran kebencian. - Praktik membuat konten kreatif yang promosi toleransi.	Masyarakat Jaringan: Memberdayakan pelajar untuk navigasi ekosistem digital secara kritis.
Struktural & Kebijakan	Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Pemerintah	- Pelatihan guru dan orang tua tentang deteksi dini radikalisasi digital. - Sinergi dengan BNPT/BSSN untuk pemantauan dan respons konten.	Integrasi Semua Teori: Menciptakan ekosistem perlindungan yang koheren dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan kunci. Pertama, teridentifikasi sebuah siklus radikalisasi digital swakelola dimana algoritma media sosial, dinamika *peer group* daring, dan strategi propaganda yang personal secara sinergis mempercepat radikalisasi pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku pelajar. Kedua, kerentanan utama terletak pada kesenjangan antara kecakapan digital (*digital native*) dan literasi kritis pelajar, yang diperparah oleh respons pendidikan formal yang masih konvensional. Ketiga, pendekatan pencegahan yang efektif harus bersifat integratif, menggabungkan pendidikan literasi digital kritis, pemberdayaan komunitas sebaya, dan kontra-narasi yang relevan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan kerangka Teori Radikalisasi, Masyarakat Jaringan, dan Pendidikan Kritis ke dalam sebuah model analitis yang koheren, yang mengadvokasi pergeseran paradigma dari pendekatan keamanan konvensional menuju pendekatan kultural-pedagogis dalam memandang ruang digital.

Rekomendasi kebijakan dan praktik yang dihasilkan meliputi: (1) integrasi kurikulum Literasi Digital Kritis yang mencakup dekonstruksi bias algoritma dan teknik manipulasi ideologis; (2) adopsi model pendidikan kritis oleh guru untuk membimbing siswa menavigasi ruang digital; serta (3) pembangunan jejaring pemantauan partisipatif oleh orang tua dan masyarakat sipil untuk deteksi dini dan produksi kontra-narasi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan tiga agenda utama: (1) studi etnografi digital pada ruang digital tertutup untuk mengungkap dinamika mikro radikalisme; (2) pengembangan model metrik terstandarisasi untuk mengukur kerentanan radikalisme digital di tingkat individu dan sekolah; serta (3) penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas berbagai bentuk kontra-narasi. Melalui langkah-langkah strategis ini, upaya deradikalisme dapat bergerak dari pemetaan pola menuju penyediaan solusi yang terukur, preventif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Bartolomé, L. I. (2004). Critical Pedagogy and Teacher Education: Radicalizing Prospective Teachers. *Teacher Education Quarterly*, 31(1), 97–122.
- Borum, R. (2015). Assessing risk for terrorism involvement. *Journal of Threat Assessment and Management*, 2(2), 63–87. <https://doi.org/10.1037/tam0000043>
- Carthy, S. L., & Sarma, K. M. (2023). Countering Terrorist Narratives: Assessing the Efficacy and Mechanisms of Change in Counter-narrative Strategies. *Terrorism and Political Violence*, 35(3), 569–593. <https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1962308>
- Daniel G. Krutka. (2025, Oktober 22). Networked Protest and the Shift of Civic Activism: Theory & Research in Social Education: Vol 46 , No 3. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00933104.2017.1411102>
- Dodik Wirantoko & Bambang Wahyudi. (2018). Counter Narrative Strategy of Terrorism Mitigation National Agency in Preventing Terrorism through Online Media. *Journal of Strategic and Global Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v1i1.1003>
- Donghee Shin & Kulsawasd Jitkajornwanich. (2025, Oktober 22). How Algorithms Promote Self-Radicalization: Audit of TikTok's Algorithm Using a Reverse Engineering Method—Donghee Shin, Kulsawasd Jitkajornwanich, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/08944393231225547>.
- Erendor, M. E. (2024). *Cyber Security in the Age of Artificial Intelligence and Autonomous Weapons* (1 ed.). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003441700>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>

- Fernando, H. (2021). Representasi Simbolik: Makna Radikalisme dalam Media Sosial Instagram. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 106. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p106-124>
- Gani, A., Fattah, A., & Nasri, U. (2024). Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 141–147. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869>
- Giroux, H. A. (2020). Higher Education and the Politics of Disruption. *Chowanna*, 54 (1), 1–20.
- Hattu, J. V. D. (2022). Klarifikasi nilai dan pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan (sekolah menengah) di Indonesia. *KURIOS*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.466>
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>
- Ibda, H., & Sofanudin, A. (2021). Program Gerakan Literasi Ma'arif dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 166–181. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.232>
- Kusumawati, N. A. (2024). Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. In *National Conferences: "Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)*.
- Lubis, E. (2021). Pemetaan Pola Penyebaran Paham Radikalisme Di Kalangan Pelajar Kota Bengkulu (Sebuah Analisis Teoritis). *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Manuel Castells. (2025, Oktober 22). *Globalisation, Networking, Urbanisation: Reflections on the Spatial Dynamics of the Information Age—Manuel Castells, 2010*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0042098010377365>
- Mashuri, A., & Nurmala, S. (2024). Literasi Digital dan Sosial Emosional untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar SMA Mengenai Radikalisme Beragama. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9114>
- McCauley, C., & Moskalenko, S. (2008). Mechanisms of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism. *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/09546550802073367>
- Melacarne, C., & Slavutzky, M. (2023). Radicalization: An Educational Approach. Dalam M. Mizan Aslam & R. Gunaratna (Ed.), *Global War on Terrorism—Revisited*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1003963>
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>
- Nastiti, D. (2025, Juli 18). Ancaman Terorisme Melalui Ruang Siber Menyasar Generasi Muda. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/ancaman-terorisme-melalui-ruang-siber-menyasar-generasi-muda>
- Nurudina, S. (2024). Analisis Kritis Narasi Propaganda Terorisme Melalui Media Online. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5521–5532. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12347>

- Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. (2024). Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal. 1(1), 109–120.
- Paskarina, C., & Saifullizam, S. S. (2025). Paparan Media dan Dampaknya Terhadap Persepsi Publik. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/jsg.v9i2.62871>
- Prasetya, D., Dofa Purnomo, Zainal Arifin, Eko Jatmiko Utomo, Rosmita Rustam, Amelia Naim Indrajaya, & Havidh Nazif. (2021). *Disruptive Innovation: Terobosan Stratejik Dari Multi Aspek: Vol. Cetakan I. Wdina Bhakti Persada.*
- Santoso, B. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1–36.
- Siregar, K. E. (2024). Increasing Digital Literacy In Education: Analysis Of Challenges And Opportunities Through Literature Study. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(2), 10–25. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i2.18>
- Susanto, D. (2022). *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah. Publica Institut Jakarta*, 137.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2). <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4521>
- Wisri, W., & Mughni, Abd. (2016). Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneutika dan Teori Kritis. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 10(1), 5–20. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i1.109>
- Wulandari, S. R., Unde, A. A., & Mau, M. (2021). Masyarakat Era Digital Dalam Perspektif Studi Risiko Dan Peluang Algoritma Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).